

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini, penulis menjabarkan penelitian-penelitian terdahulu, teori-teori yang akan penulis pakai sebagai sumber referensi untuk menganalisis data penelitian, dimulai dari teori mengenai semantik, gaya bahasa atau majas, pengertian dan jenis-jenis metafora serta lirik lagu dalam sebuah karya sastra. Dilanjutkan dengan cara kerja teori yang digunakan untuk mengungkap metafora-metafora yang terdapat di dalam album *Eternal* karya Kang Young Hyun.

Selain itu, penulis juga akan menjabarkan persamaan-persamaan serta perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalam penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai bentuk dari keaslian penelitian untuk membuktikan bahwa tidak adanya plagiat antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Terakhir, penulis juga akan menjelaskan kerangka pemikiran sebagai dasar-dasar yang menjadi latar belakang dari penelitian ini.

2.2 Landasan Teori

Teori bisa dipakai sebagai bahan informasi tambahan maupun pembanding guna melihat suatu gejala yang diteliti secara utuh, sehingga teori dapat membantu peneliti dalam memaknai setiap permasalahan.

Selain itu, teori juga berisikan konsep yang logis dan saling terhubung secara sistematis guna menguji sebuah fakta dan variabel dari satu fenomena yang diteliti, dan menjadi gambaran jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam fokus

penelitian. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.2.1 Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan” (Chaer, 1994:2). Semantik merupakan bagian dari cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna yang mencakup jenis, pembagian, pembentukan dan perubahan makna tersebut. Pembentukan dan perubahan makna tidak terjadi begitu saja, akan tetapi ada banyak faktor yang memengaruhinya baik pada luar bahasa maupun dalam bahasa.

Semantik “*as the study of meaning in natural language*” yaitu semantik sebagai sebuah studi makna dalam bahasa (Palmer, 1992:1). Menurut Chomsky (1965) semantik adalah salah satu bagian tata bahasa yang menentukan makna kalimat, maka semantik merupakan salah satu bagian penting dari linguistik. Pateda (2010:2) mengatakan, “*Dalam ilmu semantik dapat diketahui tentang pemahaman makna, wujud makna, jenis-jenis makna, aspek-aspek makna, hal yang berhubungan dengan makna, komponen makna, perubahan makna, penyebab kata hanya mempunyai satu makna atau lebih, dan cara memahami makna dalam sebuah kata, semuanya dapat ditelusuri melalui disiplin ilmu yang disebut semantik*”

Semantik dalam bahasa Korea disebut *euimiron* (의미론) dan merupakan salah satu cabang ilmu linguistik *eoneohak* (언어학). Semantik menurut Lim Ji Ryong (1992) 의미론은 언어의 의미를 연구하는 학문이다. 언어학의 음운론, 통사론, 의미론은 상호 밀접한 관계를 맺고 있다. (*euimiron-eun eon-eoui uimireul yeonghaneun hangmun-ida. Eon-*

eo hag-ui, eum-unlon, tongsaron, euimiron-eun sangho miljeobhan gwangyereul maetgo itda) semantik adalah studi tentang makna bahasa. cabang ilmu linguistik fonologi, sintaksis, dan semantik saling berhubungan erat satu sama lainnya. Lim (1992) juga menambahkan *euimiron* (의미론) mempunyai fungsi bagi kehidupan manusia dalam mengungkap rahasia komunikasi melalui pemahaman makna; semantik berfungsi sebagai pengungkap misteri aktivitas mental manusia; semantik dapat menjelaskan secara jelas makna kata, kalimat, dan ujaran yang pasti digunakan oleh manusia secara tidak sadar. Dan kemudian Kim dan Lee (2015) menafsirkan semantik sebagai bidang yang meneliti tentang simbol yang menjadi karakteristik dari bahasa, yakni bunyi sebagai bentuk dan makna sebagai isi.

Semantik mengkaji arti bahasa (arti lingual) yang bersifat bebas konteks atau tidak terikat oleh konteks (Subroto, 2011:10). Berbeda dengan pragmatik, walaupun sama-sama mengkaji tentang arti namun sangat terikat oleh konteks. Misalnya seseorang berkata “saya lapar”. Tuturan itu menyatakan bahwa penutur (siapa pun orangnya) mengungkapkan rasa lapar jadi semantik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang arti atau makna tanpa terikat oleh suatu konteks.

Studi semantik juga menyelidiki tingkat pemahaman seseorang agar dapat memahami makna dalam teks dan dapat menyimpulkan arti sesungguhnya yang ada dalam teks tersebut, baik berupa kata maupun kalimat. Studi ini menggali banyaknya jenis makna yang akan terungkap, terutama dalam bentuk analisis yang akan diteliti serta ingin dipahami. Kambartel (dalam Pateda 2010:7) menyatakan, “*Semantik merupakan bahasa yang terdiri dari struktur yang menampakan makna apabila makna tersebut dihubungkan dengan objek pada pengalaman manusia*”. Objek studi

semantik adalah makna bahasa. Lebih tepat lagi, makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.

Chaer (2013:7) berpendapat bahwa *“semantik adalah unsur dari susunan bahasa yang berkaitan dengan makna ungkapan dan struktur makna. Semantik memiliki empat jenis, yaitu semantik leksikal, semantik gramatikal, semantik sintaksikal dan semantik maksud”*. Ilmu tentang makna kata dan kalimat mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti makna. Chaer (2013:8) menjabarkan definisi semantik berdasarkan jenisnya, yakni.

1) Semantik Leksikal

Semantik leksikal digunakan untuk mempelajari makna yang terdapat pada leksem. Istilah leksem sering digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan bahasa yang memiliki makna. Makna yang terdapat pada leksem-leksem itu disebut dengan makna leksikal. Contoh leksem sebagai satuan semantik, dapat berupa sebuah kata seperti meja, topi, kasur, dan lainnya. Leksem dapat juga berupa gabungan kata seperti “janur kuning” memiliki arti “pernikahan”, “panjang tangan” memiliki arti “suka mencuri”. Maka dari itu, semantik leksikal mengkaji sebuah makna yang terdapat pada leksem atau kata pada sebuah bahasa.

2) Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal digunakan untuk mempelajari sebuah makna gramatikal yang memiliki kata, frasa, morfem, klausa, dan kalimat. Adapun tataran bahasanya yaitu, morfologi dan sintaksis. Morfologi adalah cabang dari linguistik yang mempelajari struktur intern kata, serta proses-proses pembentukannya; sedangkan sintaksis adalah studi mengenai hubungan kata dengan kata dalam bentuk satuan yang lebih besar, yaitu frase, klausa, dan kalimat. Proses morfologi dan proses sintaksis

memiliki makna tersendiri. Oleh sebab itu, pada tataran ini terdapat semantik gramatikal karena objek studinya adalah makna-makna gramatikal. Proses gramatikal yang terjadi dalam semantik gramatikal meliputi adanya proses afiksasi, proses reduplikasi dan proses komposisi. 1) proses afiksasi awalan ter- pada kata potong dalam kalimat “daging sekeras itu terpotong juga oleh Ibu” mengandung makna “dapat” 2) proses reduplikasi seperti kata “pulpen” yang bermakna “sebuah pulpen” menjadi “pulpen-pulpen” yang bermakna “banyak pulpen” sama seperti dalam bahasa Inggris untuk menyatakan “jamak” menggunakan penambahan morfem (s). Misalnya pulpen “sebuah pulpen” jika ditulis “pens” yang bermakna banyak pulpen atau lebih dari satu pulpen. 3) proses komposisi yaitu makna penggabungan dalam bahasa Indonesia. Misalnya penggabungan dasar pulang dan dasar pergi menjadi komposisi pulang pergi, penggabungan dasar siang dan dasar malam menjadi komposisi siang malam, dan penggabungan dasar kambing dan dasar domba menjadi komposisi kambing domba. Makna gramatikal hasil penggabungan koordinatif bisa berupa ‘dan’ bisa juga berupa ‘atau’ tergantung pada konteks kalimatnya.

3) Semantik Sintaktikal

Semantik sintaktikal digunakan untuk menganalisa segala hal yang berhubungan dengan kajian sintaksis. Kajian sintaksis yang dimaksud adalah pengaturan dan hubungan kata dengan satuan yang lebih besar, seperti klausa, wacana, dan kalimat.

a) Klausa, merupakan tataran dalam sintaksis yang berada di atas tataran frasa dan di bawah tataran kalimat. Klausa merupakan satuan sintaksis yang memiliki runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Pada konstruksi tersebut terdapat komponen berupa

kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lainnya memiliki fungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan.

b) Frasa, ialah sebuah satuan linguistik yang lebih besar dari kata dan lebih kecil dari klausa dan kalimat. Frasa merupakan sebuah kumpulan kata nonpredikatif. Artinya frasa tidak memiliki predikat dalam strukturnya.

c) Kalimat, ialah satuan bahasa terkecil yang digunakan untuk menyampaikan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang merupakan kesatuan pikiran (Widjono: 146).

4) Semantik Maksud

Semantik maksud digunakan untuk mengkaji beberapa peristiwa yang berhubungan dengan banyaknya penggunaan gaya bahasa seperti sarkasme, sinisme, depersonifikasi, epitet, dan metonimia.

a. Sarkasme merupakan penggunaan kata, frasa, klausa yang memiliki tujuan untuk menyinggung sesuatu dengan maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam kata-katanya.

b. Sinisme merupakan penggunaan kata, frasa atau klausa yang sebenarnya atau bersifat menyindir.

c. Depersonifikasi merupakan pembendaan. Depersonifikasi adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi.

d. Metonimia merupakan sebuah nama atau ekspresi yang digunakan untuk mengganti penyebutan sesuatu yang lain yang keduanya terikat erat.

e. Epitet adalah kata sifat, kata benda, atau frasa yang biasanya digunakan untuk meremehkan/menghina orang atau benda.

2.2.2 Hakikat Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari

yang kita tuturkan. Menurut Ferdinand De Saussure (dalam Chaer, 2012:287), makna adalah “Pengertian” atau “konsep” yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Hornby dalam Pateda (1987:50) menjelaskan bahwa makna adalah apa yang dimaksud atau apa yang diartikan dalam suatu ujaran bahasa, hubungan antar bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling memahami. Menurut Abdul Chaer (2013:22), makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang, yaitu sebagai berikut.

Berdasarkan jenis semantiknya, terdapat makna leksikal dan makna gramatikal. Leksikal adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon. Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang memiliki makna. Kalau leksikon dapat juga disebut kosakata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat kita persamakan dengan kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Sehingga dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Makna leksikal biasanya dipertentangkan dengan makna gramatikal. Kalau makna leksikal berkenaan dengan makna leksem atau kata yang sesuai dengan referennya, maka makna gramatikal ini adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi .

Berdasarkan ada atau tidaknya referen maka dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial. Perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial berdasarkan ada tidak adanya referen dari kata-kata itu. Bila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial. Kalau kata-kata itu tidak mempunyai referen, maka kata itu disebut kata bermakna nonreferensial. Kata kursi merupakan kata yang bermakna referensial karena mempunyai referen, yaitu sejenis perabot rumah tangga yang disebut “kursi”. Sebaliknya kata “begitu” tidak mempunyai referen, jadi kata “begitu” merupakan kata yang bermakna nonreferensial.

Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif biasa diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi secara faktual. Oleh karena itu, makna denotasi sering disebut sebagai “makna sebenarnya”. Seperti kata pria dan laki-laki kedua kata itu mempunyai dua makna yang sama, yaitu “manusia yang memiliki jenis kelamin bukan wanita”. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral. Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Misalnya kata “dukun” dulu kata ini berkonotasi negatif karena berarti “ilmu hitam”, tetapi sekarang konotasinya positif menjadi “kemampuan supranatural”

Berdasarkan ketepatan maknanya dapat disebut makna kata dan makna istilah. Setiap kata atau leksem memiliki makna, namun dalam penggunaannya makna kata itu baru menjadi jelas dan memiliki arti kalau kata itu sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya. Berbeda dengan kata, istilah mempunyai makna yang jelas, yang pasti, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu sering dikatakan bahwa istilah itu bebas dari konteks.

2.2.3 Gaya Bahasa

Gaya Bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa gaya Bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 1985:113).

Gaya bahasa menurut Kim Wook Dong (2022:20), 수사학이란 말이나 글을 아름답게 꾸미는 기능을 갖고 있는가 하며 언어를 간결하게, 추상적 관념을 생생하게 표현하는 기능을 갖고 있다. (*susahak-iran mal-ina geureul areumdapge kumineun gineung-eul gatgo itneunga hamyeo, eonoreul gangyeolhage, chusangjeok gwanyeomeul saengsaeng hage pyohyonhaneun gineungeul gatgo itda*) berartikan gaya bahasa berfungsi untuk memperindah kata atau tulisan, mengungkapkan bahasa yang ringkas dan ekspresi yang jelas dari ide-ide abstrak.

Majas merupakan salah satu gaya bahasa yang menghidupkan suasana dalam sebuah kalimat. Ada banyak sekali majas yang bisa dipelajari. Tak heran jika fungsinya

juga mengesankan sekali. Mampu memberikan kesan mendalam meski penggaya bahasanya berbentuk imajinatif dan kiasan. Menurut Dale & Warriner (dalam Pradopo, 1985: 104) bahwa majas merupakan bahasa kiasan untuk meningkatkan dan memperbanyak efek melalui cara membandingkan dan memperkenalkan suatu benda dengan yang lain atau hal yang lebih umum.

Dalam bahasa Korea majas disebut *susabop* (수사법), Ha Gye Ho (dalam Fitri, 2012:23) 수사법은 독자에 대한 효과적인 설득과 공감을 얻기 위한 언어 표출 방식으로서 규칙적이고 일반적인 표현에서 일탈한 특별한 구조형식을 갖는 방법 (*susabopeun dokja-e daehan hyogwajogin soldeukgwa gonggameul eodgi wihan eonno pyochul bangsig-euroso gyucikjok-igo ilbanjok-in pyohyoneso iltalhan teukbyolhan gujohyongsig-eul gatneun bangbop*) yang berarti majas adalah teknik mengekspresikan bahasa agar memperoleh persuasi dan simpati yang efektif terhadap pembacanya dan merupakan teknik bahasa berbentuk struktur khusus yang menyimpang dari ungkapan biasa dan umum.

Majas dapat dilihat dari berbagai macam sudut pandang. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak (Keraf, 2019:115). Menurut Waluyo (1995: 47) majas memiliki fungsi (1) menghasilkan kesenangan imajinatif (2) menghasilkan imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi kongkrit dan menjadi dapat dinikmati pembaca (3) menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikapnya (4) mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat.

Keraf (2019:23) menegaskan bahwa majas yang dimiliki oleh seseorang merupakan bagian dari diksi bertalian erat dengan gaya bahasa yang individual atau

karakteristik, atau memiliki nilai artistik tinggi. Oleh karena itu, majas menjadi cara peng gaya bahasa pikiran seseorang melalui bahasa secara khas yang dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (penulis bahasa). Kemudian setelah itu diwujudkan dengan cara pemilihan diksi secara tepat sehingga dapat membedakan individu satu dengan individu lainnya. Karena pada hakekatnya unsur gaya mempunyai keterkaitan dalam seni suara atau seni musik.

Menurut Keraf (2019:115) jenis majas dibagi menjadi dua, dari segi non bahasa dan dari segi bahasa. Dari segi non bahasa majas dibagi atas tujuh pokok, berdasarkan pengarang, berdasarkan masa, berdasarkan medium, berdasarkan subyek, berdasarkan tempat, berdasarkan hadirin, dan berdasarkan tujuan. Sementara dari segi bahasa, majas dibagi menjadi empat pokok, yaitu majas berdasarkan pilihan kata, majas berdasarkan yang terkandung dalam wacana, majas berdasarkan struktur kalimat, dan majas berdasarkan langsung tidaknya makna dikenal dengan adanya kalimat polos dan kalimat gaya (retoris dan kiasan). Empat pokok majas tersebut meliputi majas perbandingan, pertentangan, sindiran dan penegasan.

Majas perbandingan adalah gaya bahasa kiasan yang menyatakan sebuah perbandingan antara satu hal atau objek dengan yang lainnya yang dianggap sama. Penggunaan majas perbandingan ini akan memberikan kesan dan pengaruh terhadap pembaca atau pendengar. Majas perbandingan biasanya menggambarkan tentang dua hal yang memiliki kesamaan, berupa sifat, tingkah laku, keadaan, ataupun suasana tertentu. Majas perbandingan, meliputi: alegori, alusio, simile, metafora, sinestesia, antropomorfemis, antonomesia, aptronim, metonemia, hipokorisme, litotes, hiperbola, personifikasi, pars prototo, totum pro parte, eufemisme, depersonifikasi, disfemisme, fabel, parabel, perifrasi, eponim, dan simbolik.

Majas pertentangan adalah suatu jenis ungkapan gaya bahasa yang berguna untuk menjelaskan maksud tertentu dengan menggunakan pernyataan kalimat yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya. Ungkapan ini digunakan untuk memperkuat salah satu makna yang diujarkan. Majas pertentangan, meliputi: paradoks, antitesis, oksimoron, kontradiksi interminus, dan anakronisme.

Majas sindiran adalah sebuah gaya bahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan sebuah sindiran atau kritik yang ditujukan kepada seseorang, hal, maupun objek. Sindiran yang disampaikan bisa dalam bentuk halus maupun kasar. Penggunaan majas sindiran dalam karya sastra adalah untuk meningkatkan atau mempertegas makna dan kesan terhadap seseorang atau objek yang dituju. Majas sindiran, meliputi: ironi, sarkasme, sinisme, satire, innuendo.

Majas Penegasan adalah salah satu gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan yang menyatakan sebuah penegasan. Gaya bahasa ini bertujuan untuk memberikan pengaruh kepada pembaca atau pendengar agar menyetujui sebuah ujaran atau kejadian. Ciri dari majas penegasan yaitu diungkapkan melalui pengulangan kata yang sama, akan tetapi maknanya masih berkaitan. ajas penegasan, meliputi: apofasis, pleonasme, repetisi, pararima, aliterasi, paralelisme, tautologi, sigmatisme, antanaklasis, klimaks, antiklimaks, inversi, retorik, elipsis, koreksio, sindeton, interupsi, eksklamasio, enumerasio, preterito, alonim, kolokasi, silepsis, dan zeugma.

Terdapat beberapa jenis majas seperti yang sudah dijelaskan di atas. Tetapi pada penelitian ini, penulis hanya berfokus untuk melakukan penelitian pada gaya bahasa atau majas metafora. Majas atau gaya bahasa tersebut masuk kedalam kelompok majas perbandingan dan memiliki fungsi untuk memberikan kesan dan pengaruh terhadap pembaca atau pendengar.

2.2.4 Metafora

Wahab (dalam Hermintoyo, 2014: 18) menyebutkan metafora adalah ungkapan kebahasaan yang maksudnya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai karena makna yang dimaksud terdapat pada prediksi ungkapan kebahasaan itu. Becker (dalam Pradopo, 2012: 66) menyatakan metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantara benda lainnya. Selain itu Altenbernd (dalam Pradopo, 2012: 66) mengatakan bahwa metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan yang lain, yang sesungguhnya tidak sama. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa metafora adalah suatu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan suatu objek kedalam bentuk lain yang memiliki makna yang sama (lambang).

Metafora dalam bahasa Korea disebut *eun-yu* (은유). 은유란 사물의 본뜻을 숨기고 주로 보조관념들만 간단하게 제시하는, 직유보다 한 단계 발전된 비유법으로 정의할 수 있다 (*eunyu-ran samul-e bontessel sumgigo juro bojoguannyomdelman kandanhage jesihaneun, jigjuboda han dangye baljondwen biyubop-euro jongihal su itda*). Dengan kata lain metafora satu langkah lebih maju daripada perumpamaan, menyembunyikan arti sebenarnya dari sesuatu dan hanya menyajikan ide-ide tambahan saja Kim Oksun (dalam Vidya, 2022:32).

Knowles dan Moon (2006: 6) melihat metafora sebagai dasar hubungan dalam pembentukan kata dan makna. Konsep dan makna dapat diekspresikan di dalam kata-kata melalui metafora sesuai dengan konteks sosiokultural masyarakat. Mereka berpendapat bahwa metafora meresap di dalam bahasa (*pervasive in language*).

Keduanya mengemukakan dua prinsip dasar dalam metafora. Prinsip pertama adalah hubungannya dengan kata. Metafora adalah proses dasar dari pembentukan kata dan makna kata. Konsep dan makna dileksikalisasikan atau diekspresikan dalam kata-kata melalui metafora. Kesamaan konsep di antara kedua hal menjadi dasar pembentukan metafora. Prinsip kedua adalah hubungannya dengan wacana. Metafora menjadi penting karena fungsinya untuk menjelaskan, mengklasifikasi, mengevaluasi, dan menghibur. Pada prinsip kedua ini, metafora tidak lagi dilihat dalam kata per kata, tetapi secara keseluruhan yang berkaitan dengan fungsinya dalam komunikasi.

Metafora merupakan salah satu gaya berbahasa yang banyak digunakan seseorang dalam berkomunikasi dan menciptakan sebuah karya sastra. Di samping memperindah bahasa yang digunakan, metafora juga memiliki beberapa fungsi. Berikut adalah beberapa fungsi atau kegunaan metafora menurut Subroto (2011: 126).

a. Fungsi untuk mengatasi kekurangan atau keterbatasan leksikon. Dikarenakan adanya keterbatasan perbandingan satu-satu antara pikiran, ide atau satuan pikiran dengan kekayaan leksikon. Karena tidaklah mungkin setiap satuan ide atau pikiran bisa dilabeli dengan satuan leksem. Kekurangan atau keterbatasan leksikon untuk membahasakan setiap ide atau gagasan, objek atau benda, kejadian atau peristiwa, kuantitas atau kualitas dari sesuatu. Oleh karena itu, dengan adanya metafora semua masalah tersebut dapat diatasi. Contohnya adalah ketika kita akan membahasakan bagian bukit yang terletak di bagian belakang, namun tak dapat ditemukan nama leksemnya. Untuk mempermudah hal tersebut, kebanyakan dari kita akan menyebutnya dengan punggung bukit, karena persamaan antara bagian bukit itu dengan bagian tubuh belakang manusia yang disebut dengan punggung.

b. Fungsi metafora yang paling penting adalah fungsi ekspresif. Fungsi inilah yang paling luas dan paling mendasar dalam dunia seni (sastra, syair lagu, lawak/humor). Dengan fungsi ini tuturan metaforis mampu menimbulkan daya pikat, daya tarik, dan daya puitik dari sebuah tuturan.

c. Menghindari atau mengurangi monotonitas. Cara berbahasa yang monoton akan menghasilkan kebosanan sehingga dapat menimbulkan rasa kurang menarik. Fungsi ini sangat berkaitan dengan fungsi ekspresif. Oleh karena itu, setiap penutur akan berusaha menghadirkan tuturan metaforis untuk menghindari kebosanan.

Metafora juga memiliki fungsi untuk mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung, sehingga makna yang terkandung dalam tuturan metaforis tidak bisa secara langsung dipahami. Seperti yang sudah dikemukakan Subroto, bahwa metafora sangat berfungsi dalam penggunaan bahasa, apalagi dalam membuat sebuah karya sastra, baik itu puisi, novel, maupun lagu. Dalam pembuatan sebuah lagu, fungsi ekspresif adalah fungsi paling banyak digunakan dalam setiap lirik yang penyair ciptakan.

Berdasarkan beberapa alasan yang disebutkan di atas, metafora sangat berguna demi terciptanya efek keindahan dalam penciptaan puisi maupun lagu. Ungkapan-ungkapan tersebut mampu memadatkan isi gagasan dengan sedikit kata dan sekaligus membangkitkan berbagai asosiasi makna yang ada.

Beberapa ahli membagi atau mengklasifikasikan metafora dalam beberapa jenis. Menurut teori Lakoff dan Johnshon (2003) jenis-jenis metafora dibagi menjadi tiga yaitu metafora struktural, metafora ontologis, dan metafora orientasional. Kemudian Akimoto (2002) juga membagi jenis metafora menjadi tiga bagian yaitu bentuk dan kedudukan, kesamaan kesan, dan kesamaan fungsi dan sifat. Sedangkan berdasarkan teori Ullman (2014) jenis-jenis metafora dibagi menjadi empat, antara

lain metafora antropomorfik, metafora sinestetik, metafora pengabstrakan, dan metafora kehewanan.

Menurut Lakoff dan Johnson (2003) metafora adalah sebuah hal yang memiliki makna lain dan fungsi utamanya yaitu memahami. Dengan kata lain, metafora adalah bagian dari bahasa figuratif yang membandingkan satu hal dengan hal yang lainnya. Lakoff dan Johnson mengamati bahwa semua bahasa manusia menggunakan makna metafora untuk berkomunikasi pada tingkatan diberbagai abstraksi dari realitas konkret. Teori ini merupakan teori metafora Lakoff dan Johnson yang lebih dikenal dengan teori metafora konseptual. Lakoff dan Johnson membagi metafora ke dalam tiga jenis yaitu (1) metafora struktural, (2) metafora orientasional, (3) metafora ontologis.

1. Metafora Struktural

Metafora struktural adalah sebuah konsep yang terstruktur secara metaforis dari satu konsep ke konsep lain yang didasarkan pada dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Dalam metafora struktural suatu konsep ditransfer dengan menggunakan konsep yang lain. Pentransferan itu dilakukan berdasarkan korelasi sistematis dari pengalaman hidup sehari-hari. Lakoff dan Johnson memberikan contoh metafora struktural, "*Argument is war*" (argumen adalah perang). Banyak hal yang kita lakukan dalam berdebat sehingga konsep argumen terstruktur pada konsep perang. Pada dasarnya argumen dan perang adalah dua hal yang berbeda. Namun, jika orang sedang berargumen, mereka saling menyerang dengan kata-kata. Mereka tidak ingin kalah jika berargumen. Jadi, itulah mengapa argumen disebut sebagai perang.

Menurut Dewi dkk (dalam Aliya, 2022: 18) pada lirik "*Hanya cinta yang bisa menaklukkan dendam*". Metafora pada lirik tersebut merupakan metafora struktural

karena pada kata ‘Cinta’ yang ditambahkan lagi dengan frasa ‘menaklukan dendam’ sebagai kiasan yang mengacu pada perubahan perasaan seseorang dari benci ke cinta. Dendam bisa dihilangkan dengan adanya perasaan cinta dari seseorang tersebut. Kemudian menurut Manalu dkk (dalam Aliya, 2022: 19) pada lirik *“Live like your born to fly”* (hidup seperti kamu lahir untuk terbang). Lirikny merupakan sebuah metafora struktural karena konsep dari “born” (lahir) menggunakan kata “to fly” (untuk terbang) sebagai kata metaforis yang biasanya digunakan dalam gagasan kehidupan. Itu mengandung metafora struktural karena manusia tidak lahir untuk terbang. Kiasan “to fly” diibaratkan sebagai manusia yang selalu mewujudkan mimpi setinggi-tingginya.

2. Metafora Orientasional

Menurut Lakoff dan Johnson (2003: 15) metafora orientasional adalah jenis lain dari konsep metaforis yang tidak terstruktur namun mengatur sistem keseluruhan konsep yang berhubungan satu sama lain. Metafora ini juga berorientasi pada pengalaman fisik dan budaya seperti *up-down*, *in-out*, *on-off*, *deep-shallow*, *front-back*, dan lain lain sebagai bentuk fisik. Metafora orientasional memberikan konsep orientasi spasial, Lakoff dan Johnson memberikan contoh *“Happy is up, sad is down”*. Orientasi ruang muncul didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan. Pengalaman itu menyatu dalam pikiran manusia sehingga mengkonkretkan hal yang abstrak menjadi nyata. Misalnya mengkonkretkan yang abstrak dengan menggunakan dimensi naik-turun (*up-down*). Rasa bahagia (*happy*) dan sedih (*sad*) diungkapkan dalam dimensi naik-turun (*up-down*). Rasa bahagia dinyatakan oleh dimensi naik dan rasa sedih dinyatakan oleh dimensi turun.

Menurut Dewi dkk (dalam Aliya, 2022: 19) pada lirik *“Ingin slalu bersama dalam ruang dan waktu”*. Lirik lagu ini lebih mengambil sisi yang berdasarkan pengalaman terhadap suatu ruang atau batasan wilayah. Karena disebutkan secara eksplisit kata ‘ruang’ dalam kalimatnya yang ditafsirkan oleh penulis secara literal. Yaitu ‘ruangan’ sebagai tempat untuk selalu bersama.

3. Metafora Ontologis

Lakoff dan Johnson (2003: 15) menyatakan bahwa metafora ontologis muncul ketika kita melihat peristiwa, kegiatan, emosi, dan ide-ide sebagai entitas dan substansi. Metafora ontologis memungkinkan kita untuk menkonsepkan dan berbicara tentang hal-hal, pengalaman, proses, namun tidak jelas atau abstrak seolah-olah mereka memiliki sifat fisik yang pasti. Metafora ontologis menggambarkan entitas sesuai metafora yang ada. Metafora ontologis membuat kita menangani suatu hal secara rasional dengan berdasarkan pengalaman (Lakoff dan Johnson 2003: 27). Dalam metafora ontologis ada dua jenis identifikasi metafora yaitu metafora kontainer dan personifikasi.

a. Metafora Kontainer

Metafora kontainer mempertimbangkan suatu entitas abstrak atau hidup sebagai wadah atau ruang untuk masuk dan keluar. Ini berarti bahwa ketika suatu objek masuk ke dalam wadah, kontainernya bisa terisi begitu pula sebaliknya. Lakoff dan Johnson memberikan contoh: *“He’s coming out of the coma”* (dia keluar dari masa koma/ kritis) *“He fell into a depression”* (dia depresi). Dari contoh-contoh ini kata-kata *“coming out, fell into”* adalah entitas abstrak yang menjelaskan objek masuk dan keluar dari sebuah situasi yang dialami oleh seseorang secara langsung.

Menurut Dewi dkk (dalam Aliya, 2022: 21) pada lirik "*Membawa bingkisan kebahagiaan*" Lirik tersebut mengandung metafora ontologis kontainer karena entitas 'Bingkisan' yang merupakan suatu benda mati dan menambahkan kata 'Kebahagiaan' sebagai kata kiasan yang biasanya dirasakan oleh tiap insan. 'Bingkisan' tersebut berarti sesuatu atau hal yang menjadi faktor penyebab seseorang 'bahagia'

b. Personifikasi

Menurut Lakoff dan Johnson Personifikasi termasuk dalam metafora ontologis. Personifikasi entitas yang berupa benda mati, baik benda abstrak maupun konkret digunakan dan diperlakukan seperti layaknya manusia dengan segala aspek dan aktifitasnya. Lakoff dan Johnson memberikan contoh: "*Our biggest enemy now is inflation*" (musuh terbesar kita adalah inflasi). Dalam kasus ini, kita bisa melihat bahwa inflasi bukan merupakan manusia namun dijadikan seperti manusia atau makhluk hidup.

Menurut Dewi dkk (dalam Aliya, 2022: 21) pada lirik "*Ucapkan matahariku, puisi tentang hidupku*". Lirik tersebut merupakan jenis metafora ontologis personifikasi karena kata 'matahariku' yang merupakan salah satu dari tata surya tidak dapat dipadankan menggunakan kata 'ucapkan' sehingga kata matahari menjadi kiasan, karena matahari tidak dapat berucap layaknya manusia.

Menurut Lakoff dan Johnson dalam menganalisa metafora digunakan dua komponen utama yaitu: ranah sasaran dan ranah sumber. Untuk dapat memahami maksud yang terkandung dalam metafora ditemukan kesamaan karakteristik yang dimiliki antara ranah sasaran dan ranah sumber. Dengan membandingkan karakteristik yang dimiliki keduanya, dapat ditemukan dasar suatu metafora yang digunakan.

Terdapat beberapa hal yang dapat membedakan antara ranah sasaran dan ranah sumber. Dalam ranah sasaran; lebih abstrak, dan implisit. Sementara itu, dalam ranah sumber dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tidak asing bagi pembaca, dan eksplisit. Lakoff dan Johnson memberikan contoh: “*Life is Journey*” (hidup adalah perjalanan) *Life* “hidup” sebagai *sasaran* sedangkan “*Journey*” sebagai *sumber*. Setiap kali perjalanan dipetakan kedalam kehidupan, dua domain sesuai dengan satu sama lain dengan cara yang memungkinkan kita untuk menafsirkan dan membayangkan bahwa kehidupan merupakan bentuk dari sebuah perjalanan. Dua komponen hidup dan perjalanan menjadi metafora yang berarti di mana dalam hidup dan perjalanan itu terdapat banyak halangan, rintangan, ujian, kesulitan, dan lain-lain.

2.2.5 Lirik Lagu Sebagai Karya Sastra

Lirik lagu memiliki persamaan dengan puisi, dimana lirik lagu adalah sebuah bentuk dari karya sastra yang dapat menggambarkan perasaan dari seorang pencipta lagu dengan menggunakan diksi indah yang di dalamnya memiliki makna kias atau makna tidak sebenarnya.

Soedjiman (dalam Hermintoyo, 2014:1) menjelaskan bahwa lirik merupakan sajak yang berupa susunan kata dari sebuah nyanyian yang merupakan karya sastra dan di dalamnya berisi curahan perasaan pribadi yang diutamakan ialah lukisan dari perasaannya. Selain itu River (dalam Hermintoyo, 2014: 1) menjelaskan bahwa nyanyian atau lagu adalah ungkapan perasaan manusia, dinyanyikan, dan didengarkan kepada orang lain atau penikmat karya seni sebagai simbol kesenangan dan kesedihan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013: 3771) kata lagu diartikan sebagai suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya).

Dan kata lirik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013: 835) diartikan sebagai karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi juga diartikan sebagai susunan kata sebuah nyanyian. Hal tersebut berarti menjelaskan bahwa lirik lagu adalah susunan kata yang mengandung ungkapan perasaan penulis lagu yang dinyanyikan dengan menggunakan irama-irama.

Lirik sebuah lagu bisa dikatakan bersifat puitis, karena mampu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas dan menimbulkan keharuan (Pradopo, 2012:31). Sehingga jika disimpulkan melalui penjelasan diatas maka lirik lagu adalah salah satu jenis karya sastra, dikarenakan struktur makna , bentuk dan sebagainya sama dengan puisi.

Dengan beberapa alasan yang sudah dipaparkan di atas, lirik lagu sama seperti puisi, sehingga unsur-unsur yang membentuk lirik lagu pun sama seperti unsur-unsur yang membentuk puisi. Unsur-unsur pembentuk lirik lagu tidak dapat berdiri sendiri, tapi merupakan sebuah kesatuan. Setiap unsur merupakan sebuah kesatuan dan saling menunjukkan keterkaitan satu dengan yang lainnya. Artinya unsur-unsur tersebut berfungsi bersama unsur-unsur yang lain dalam sebuah kesatuan.

Unsur lirik lagu dibagi menjadi dua yaitu yang pertama adalah unsur bentuk yang dapat disebut sebagai struktur fisik, unsur tersebut adalah: diksi; kiasan; pengimajian; kata konkret; ritme; serta tipografi. Selanjutnya yang kedua adalah unsur isi atau struktur batin terdiri atas: tema; perasaan; nada; serta amanat. (Jabrohim, 2001:3).

Menurut Akhadiah (1996:188) struktur batin dan fisik dapat diuraikan dalam metode puisi yaitu unsur-unsur estetik yang membangun struktur luar puisi. Unsur-unsur ini terdiri dari pengimajian, diksi, bahasa figuratif, serta kata konkret. Selain

struktur fisik, Akhadiyah (1996:194) memaparkan struktur batin juga merupakan unsur pembangun puisi. Melalui struktur batin puisi maka dapat mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penulis lagu dengan perasaan dan suasana jiwa. Suasana jiwa ini dapat melahirkan bermacam-macam tema, misalnya tema ketuhanan, tema kemanusiaan, tema cinta kasih, tema cinta tanah air, tema kepahlawanan, dan lain-lain. Dalam sebuah lirik lagu banyak ditemukan juga lirik yang mengandung makna tambahan atau makna konotatif. Bahasa figuratif menyebabkan makna dalam lirik lagu tersembunyi dan harus ditafsirkan agar dapat dipahami. Kata-kata pada lirik lagu banyak yang tidak mengikuti pada aturan logis sebuah kalimat.

Memahami makna lirik lagu tidaklah mudah, terlebih lagi pada masa sekarang, lirik lagu semakin kompleks dan “aneh”. Jenis sastra pada lirik lagu memiliki kelainan dari jenis sastra prosa. Prosa tampak lebih mudah dipahami maknanya daripada puisi, hal ini disebabkan oleh bahasa prosa itu merupakan ucapan “biasa”, sedangkan lirik lagu itu merupakan ucapan yang “tidak biasa”. Ucapan “biasa” atau “tidak biasa” itu adalah bila keduanya dihubungkan dengan tata bahasa normatif. Biasanya prosa itu mengikuti atau sesuai dengan struktur bahasa normatif, sedangkan lirik lagu biasanya menyimpang dari tata bahasa normatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti tata bahasa normatif adalah tata bahasa yang digunakan sebagai pedoman yang jelas dan standar bagi pemakai bahasa.

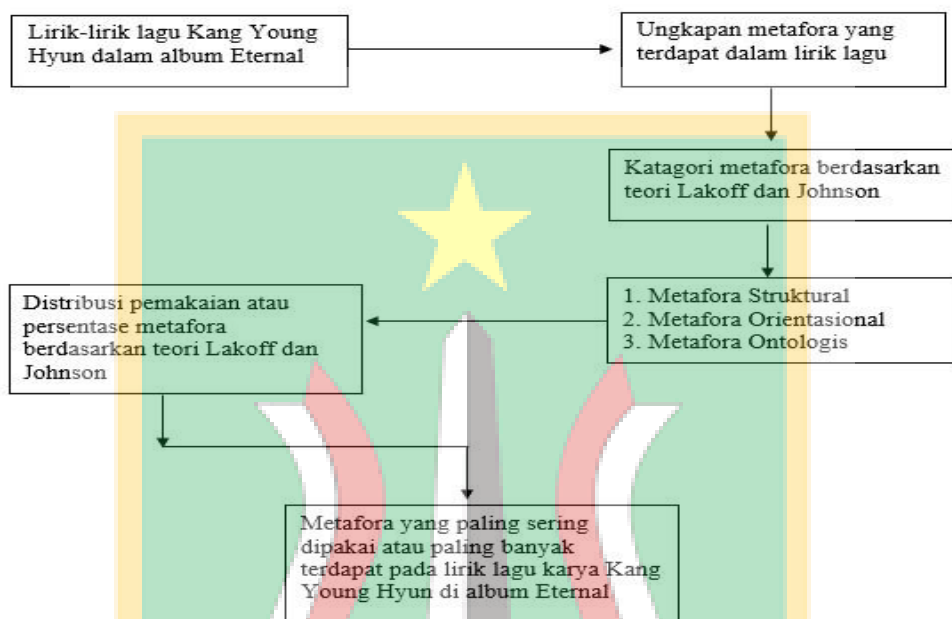
Untuk memahami sebuah lirik lagu melalui makna dari lirik lagu tidaklah mudah tanpa mengerti konversi sastra. Dikarenakan lirik lagu merupakan sebuah karya seni yang memiliki medium bahasa. Oleh karena itu maka lirik lagu harus dipahami sebagai sistem tanda (semiotik) serta dibutuhkan sebuah kerangka teori untuk menganalisis lirik lagu.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian.

Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2017: 92). Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari hasil pencarian sumber-sumber, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Berikut bentuk paparan alur kerangka berpikir yang akan diteliti.



Gambar 2.3 Kerangka Alur Pikir

2.4 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian perlu dilakukan untuk membuktikan bahwa tidak adanya plagiat antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Dalam sub bab ini, penulis menyimpulkan perbedaan dan kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, objek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Denise Brigitta dengan judul skripsi “Gaya Bahasa Metafora, Hiperbola, dan Personifikasi dalam Lirik Lagu – lagu KPOP Penyanyi Solo HYNN” Program Studi Sastra Korea Universitas Nasional. Penelitian dilakukan menggunakan teori Keraf, hasil dari penelitian tersebut ditemukan 10 metafora 차가워진 이 바람엔 (chagawojin i baramen), 써있어(seoisso), 꽃(kkot), 빈 자리 (bin jari), 하얀 눈 (hayan nun), 동네 (dongne), 불빛 (bulbit), 자다 (jada), dan 채워 (chaewo). Gaya bahasa hiperbola terdapat 6 buah, kata yang digunakan adalah 살다(salda), 가두다 (gaduda), 서다 (seoda), 곁에 (gyeote), 멈춰 (meomchwo), 시간 (sigan), 들지 (deulji), dan 햇살 (haessal). Lalu gaya bahasa personifikasi 3 buah, kata yang digunakan adalah 맘 (mam), 모르다 (moreuda), 행복 (haengbok), dan 멀어져갔어(meoreojeogasseo).

Pada penelitian tersebut, teori yang digunakan adalah teori metafora oleh Keraf untuk mengidentifikasi metafora, hiperbola dan personifikasi dengan objek yang digunakan adalah lirik dari lagu-lagu karya HYNN. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Denise Brigatta dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan lirik lagu sebagai objek dari penelitian, namun pada penelitian ini penulis hanya fokus terhadap metafora saja dan tidak meneliti tentang hiperbola dan personifikasi.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Sastra Jepang Universitas Diponegoro yaitu Septiyanti Dwi Cahyani dengan judul “Pemaknaan Simbol-Simbol Metafora Berdasarkan Kode Bahasa Pada Lirik Lagu Fujita Maiko Dalam Album Love Story Best: Hiro No Kakera 「緋色の欠片」”. Ia menganalisis data dengan menggunakan metode Semiotika sastra yang membahas mengenai penanda dan petanda untuk menganalisis data penelitiannya. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui simbol metafora yang terkandung di dalam lirik lagu Fujita Maiko Dalam Album Love Story Best: Hiro No Kakera 「緋色の欠片」 Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Septiyanti Dwi Cahyani tentang simbol metafora dalam Album Love Story Best: Hiro No Kakera 「緋色の欠片」 adalah lirik lagu dalam album tersebut ditemukan 26 buah metafora. Metafora yang paling banyak ditemukan adalah metafora private symbol (simbol khusus) terdapat 9 metafora, kemudian metafora blank symbol (simbol kosong) terdapat 8 metafora, metafora natural symbol (simbol alam) fenomena udara terdapat 6 metafora, metafora natural symbol (simbol alam) fenomena tumbuh-tumbuhan terdapat 2 metafora, dan untuk metafora yang paling sedikit ditemukan adalah metafora natural symbol (simbol alam) fenomena kehidupan binatang hanya terdapat 1 metafora. Untuk metafora natural symbol (simbol alam) fenomena air dan tanah tidak ditemukan dalam penelitian tersebut. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Septiyanti Dwi Cahyani dengan penelitian kali ini adalah sama-sama menggunakan lirik lagu sebagai objek dari penelitian, namun yang membedakannya adalah Septiyanti Dwi Cahyani menggunakan lirik lagu berbahasa Jepang, sedangkan penulis menggunakan lirik lagu berbahasa Korea.

Penelitian ketiga merupakan penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisah berupa tesis yang berjudul “Metafora dalam lagu Iwan Fals yang Bertemakan Kritik Sosial” Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penelitian ini membahas tentang ranah sumber dan jenis metafora yang terdapat dalam lagu Iwan Fals yang bertemakan kritik sosial dengan menggunakan teori metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson. Berdasarkan hasil analisis lirik lagu Iwan Fals yang bertemakan kritik sosial, dari 9 lagu yang diteliti terdapat 10 majas simile, 15 majas metafora (perbandingan langsung), 3 majas metonimi, 2 majas sinekdoke, 3

majas ironi, dan 2 majas kilatan. Dari 9 lagu yang dianalisis, majas metonimi hanya terdapat di dalam 1 lagu dan ironi juga hanya terdapat di dalam 1 lagu, sedangkan majas metafora dan simile lebih dominan hadir dalam 9 lagu tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa lagu-lagu Iwan Fals yang diteliti secara umum mengandung metafora (perbandingan langsung), yang jika dikaitkan dengan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson berarti pencipta lagu menguraikan ide, gagasan, serta perasaan yang dialaminya secara metaforis berdasarkan realitas sehari-hari. Ranah sumber yang paling dominan yang terdapat di dalam lagu-lagu Iwan Fals adalah ranah sumber binatang. Dari 9 lagu yang diteliti, terdapat 8 lagu yang menggunakan metafora binatang sebagai ranah sumber, yaitu sosok manusia secara umum direalisasikan seperti hewan, memiliki sifat-sifat negatif yang dimiliki hewan. Hal ini mencerminkan bahwa lagu-lagu Iwan Fals yang mengungkapkan kritik sosial umumnya menggunakan metafora binatang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penggunaan teori metafora oleh Lakoff dan Johnson, namun pada penelitian ini penulis meneliti makna metafora pada lirik-lirik lagu dalam album *Eternal* karya Kang Young Hyun.

Penelitian keempat merupakan penelitian yang dilakukan oleh Carina Rasse dari Departemen Studi Bahasa Inggris dan Amerika, Universitas Klagenfurt, Australia dan Francesca dari Departemen Psikologi, Universitas Lancaster, Inggris. Penelitian berjudul “Conceptual metaphors in poetry interpretation: a psycholinguistic approach” mereka melakukan penelitian dengan menggunakan metode psikolinguistik. Koresponden terdiri dari tiga puluh delapan mahasiswa dari Universitas Lancaster (29 perempuan dan 9 laki-laki berusia antara 18 dan 63 tahun) semua koresponden merupakan penutur asli bahasa Inggris. Koresponden diminta untuk membacakan

petikan puisi yang mengandung metafora konseptual sebelum memilih atau menilai item yang menunjukkan kesadaran implisit dan eksplisit dari metafora konseptual. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa peserta merasakan hubungan antara istilah metafora konseptual yang diungkapkan dalam puisi. Kata-kata yang berhubungan dengan metafora dinilai memiliki hubungan yang lebih kuat secara signifikan dengan bait masing-masing dibandingkan dengan kata-kata yang tidak berhubungan dengan metafora. Hal tersebut memberikan bukti empiris yang mendukung gagasan bahwa aspek penting dari pemikiran puitis dan bahasa muncul dari metafora konseptual. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penggunaan teori metafora dari Lakoff dan Johnson, namun pada penelitian ini penulis menggunakan lirik lagu sebagai objek dari penelitian, sedangkan Carina dan Francesca menggunakan puisi sebagai objek penelitiannya.

Penelitian kelima merupakan penelitian yang dilakukan oleh Hongwei Liu berupa tesis yang berjudul “2019 오스카 영화 Green Book 에 나타단 우정은 여행 은유” (FRIENDSHIP IS A JOURNEY Metaphor in 2019 Oscar Movie Green Book) Sekolah Pascasarjana Universitas Chosun Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki apakah film yang berjudul Friendship is a journey yang memenangkan Oscar sebagai film terbaik pada tahun 2019 ini benar salah satu elemen terbesar terhadap kesuksesan film tersebut adalah metafora. Peneliti menggunakan prosedur identifikasi metafora yang digunakan oleh Pérez-Sobrino (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa benar film Friendship is a journey dibangun melalui sudut pandang metaforis konseptual. Karena metafora konseptual dapat bersifat nonverbal dan multimodal yang diwujudkan dalam gambar, suara, gerak

tubuh, musik, sentuhan, dan penciuman yang statis atau bergerak untuk memengaruhi audiens atau penonton. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Hongwei Liu dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, namun perbedaannya penulis dalam penelitian ini menggunakan teori dari Lakoff dan Johnson sedangkan Hongwei liu menggunakan teori metafora dari Pérez-Sobriño. Selain itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan lirik-lirik lagu dalam album *Eternal* karya dari Kang young hyun sebagai objek penelitian, sedangkan Hongwei Liu menggunakan film yang berjudul *Friendship is a journey* sebagai objek dari penelitiannya.

